

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan kurikulum memiliki tujuan meningkatkan rasa ingin tahu dan keaktifan siswa. Bahan uji publik Kurikulum 2013 menjelaskan standar penilaian kurikulum baru selain menilai keaktifan bertanya, juga menilai proses dan hasil observasi siswa serta kemampuan siswa menalar masalah yang diajukan guru sehingga siswa diajak berpikir logis. Elemen perubahan Kurikulum 2013 meliputi perubahan standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, dan standar penilaian (Kemendikbud 2012). Standar kompetensi lulusan dibedakan menjadi domain yaitu sikap, ketrampilan, dan pengetahuan. Rancangan Kurikulum 2013 menyebutkan adanya pengurangan mata pelajaran di tingkat SD dan SMP. Perubahan lain yaitu penambahan jam pelajaran, komponen kurikulum seperti buku teks dan pedoman disiapkan pemerintah, adanya integrasi mata pelajaran IPA dan IPS di tingkat SD, serta rencana penjurusan lebih awal di tingkat SMA.

Perubahan KTSP menjadi Kurikulum 2013 mengundang berbagai pendapat dari berbagai pihak. Pihak yang kurang sependapat dengan perubahan kurikulum menganggap perubahan terlalu tergesa-gesa. Evaluasi penerapan kurikulum sebelumnya (KTSP) penting lebih dahulu dilakukan agar dapat menjadi panduan menyusun serta implementasi kurikulum baru. Fakta di sekolah menunjukkan banyak guru belum sepenuhnya mengimplementasikan KTSP, namun sekarang harus mengimplementasikan Kurikulum 2013 yang memiliki

prinsip mengintegrasikan banyak materi. Hasil observasi yang dilakukan ditemukan banyak guru yang belum mengenal mengenai kurikulum baru. Sebagian besar guru mengetahui perubahan kurikulum justru dari media massa atau media online. Kurangnya keterlibatan guru dalam sosialisasi Kurikulum 2013 membuat berbagai pihak menganggap implementasi Kurikulum 2013 tidak akan berjalan mulus.

Selain itu implementasi kurikulum 2013, termasuk untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) berimplikasi pada model penilaian pencapaian kompetensi peserta didik. Penilaian pencapaian kompetensi merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran.

Konsep dasar penilaian menurut Kusaeri (2014:14) dalam Kurikulum 2013 ada tiga kegiatan yang perlu didefinisikan dalam kaitan dengan konsep penilaian, yaitu pengukuran, penilaian dan evaluasi. Sebenarnya istilah pengukuran, penilaian dan evaluasi mempunyai makna yang tidak sama, tetapi masing-masing saling terkait. Penilaian lebih digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang siswa, sedangkan pengukuran untuk memberikan skor kepada siswa, dan evaluasi merupakan satu atau lebih metode dikombinasikan dengan pengalaman guru untuk menilai kemampuan siswa dengan menggunakan proses. Namun penyusunan penilaian pada mata pelajaran bahasa Indonesia masih terkendala pada ketepatan dalam memilih teknik penilaian. Hal ini terjadi karena pengetahuan guru tentang penilaian belum cukup dikuasai. Sering kali para guru

menggunakan prosedur penilaian tertentu tanpa mempertimbangkan secara serius kenapa memilih prosedur penilaian tersebut.

Penilaian juga masih banyak terkendala pada penyesuaian Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), karena kebanyakan guru masih terbayang-bayang pada penilaian materi saja. Padahal dalam kurikulum 2013 setiap materi pembelajaran harus selalu diikutsertakan sikap. penilaian adalah proses mengumpulkan informasi/bukti melalui pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasi bukti-bukti hasil pengukuran. Evaluasi adalah proses mengambil keputusan berdasarkan hasil-hasil penilaian. Cakupan penilaian menurut Kurikulum 2013 yaitu pada kompetensi inti (KI) dirumuskan menjadi 4 bagian yaitu kompetensi inti sikap spiritual (KI-1), kompetensi inti sikap social (KI-2), kompetensi inti pengetahuan (KI-3), dan kompetensi inti keterampilan (KI-4). Pada tiap materi pokok tertentu akan terdapat rumusan KD untuk masing-masing aspek KI. Jadi, pada suatu materi pokok tertentu, akan selalu muncul 4 KD sebagai berikut:

1. KD pada KI-1: aspek sikap spiritual (untuk matapelajaran tertentu bersifat generik, artinya berlaku untuk seluruh materi pokok).
2. KD pada KI-2: aspek sikap sosial (untuk mata pelajaran tertentu bersifat relatif generik, namun beberapa materi pokok tertentu ada KD pada KI-3 yang berbeda dengan KD lain pada KI-2).
3. KD pada KI-3: aspek pengetahuan
4. KD pada KI-4: aspek keterampilan

Sistem Penilaian Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia masih terkendala pada persyaratan nilai ketuntasan. Faktanya yang terjadi di sekolah masih banyak guru yang kewalahan dalam menuntaskan nilai siswanya agar sesuai dengan persyaratan nilai ketuntasan yang ditetapkan Kurikulum 2013. Salah satu hal yang menjadi masalah adalah nilai KKM ini ternyata kurang disosialisasikan pada berbagai elemen pendidikan dan hanya sebagian orang saja yang benar – benar memahami KKM. Selain itu banyak juga guru dan kepala sekolah yang masih belum paham dengan KKM, apalagi para orang tua/wali siswa yang tidak tahu menahu. Ketika guru tidak paham dengan KKM, maka akan muncul berbagai masalah baru seperti kesalahpahaman terhadap esensi perhitungan KKM dari pihak guru maupun orang tua siswa. Beberapa masalah yang muncul diantaranya adalah banyaknya siswa yang nilainya di bawah KKM, nilai KKM di rapor sama untuk seluruh mata pelajaran, dan menganggap bahwa KKM sama dengan nilai rata – rata. Nilai yang didapat dari siswa masih jauh dari nilai ketuntasan dan hal ini membuat guru harus mencari cara agar dapat menuntaskan nilai siswanya. Nilai ketuntasan yang ditetapkan Kurikulum 2013 >2,66 pada setiap KD. Jika nilai <2,66 maka guru harus mengadakan remedial.

Sistem penilaian dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi atau bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran. Dengan kata lain penilaian merupakan suatu proses yang

dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian kompetensi peserta didik, pengolahan, dan pemanfaatan informasi tentang pencapaian kompetensi peserta didik. Penilaian tersebut dilakukan melalui berbagai teknik/cara, seperti penilaian ujuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portfolio*), dan penilaian diri.

Namun isi format penilaian dalam kurikulum 2013 yang dibuat guru masih beragam. Hal ini tampak pada kesulitan guru dalam memahami teknik dan instrumen dalam setiap penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Walaupun contoh indikator beserta rubrik penilaian dari kurikulum 2013 sudah ada, namun banyak guru yang tidak membuatnya karena guru menganggap bahwa Ia sudah tau seberapa nilai yang pantas untuk masing-masing siswanya dan Ia membuat isi format hanya sekedar pemahamannya saja. Hal ini juga dikarenakan kurang terealisasinya implementasi kurikulum 2013.

Begitu juga masih banyak sekolah membuat teknik penyusunan penilaian kurikulum 2013 yang belum sesuai dengan konsep. walaupun KKM dan bobot penilaian ditetapkan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah dan peserta didik. Sebenarnya pada setiap kompetensi penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan mempunyai masing-masing teknik dan instrumen penilaian. Menurut Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian, menyatakan bahwa kompetensi sikap dinilai dengan teknik

observasi, jurnal, penilaian antar peserta didik dan penilaian diri; penilaian pengetahuan dilakukan dengan teknik tes tulis, tes lisan dan penugasan; dan penilaian keterampilan dilakukan dengan teknik praktik/kinerja, proyek dan portofolio.

Fenomena tentang penilaian yang dibuat guru saat ini tertuju pada penilaian autentik. Pada kurikulum 2013 menekankan kemampuan pembelajar untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna. Kegiatan penilaian tidak sekedar menanyakan atau menyadap pengetahuan yang telah diketahui pembelajar, melainkan kinerja secara nyata dari pengetahuan yang telah dikuasai. Dalam membuat penilaian autentik guru tidak hanya menyebut angka 8 namun harus menunjukkan fakta-fakta pendukung mengapa siswa tersebut bisa mendapat nilai 8. *Republika* (25/07/2014).

Astawa & Nyoman Mantra dalam jurnalnya mengakui bahwa berdasarkan pengamatan di lapangan dan dari hasil observasi peneliti di SD kecamatan Klungkung, guru masih cenderung menggunakan model tes dalam asesmennya, baik dalam menilai proses dan hasil pembelajaran, tanpa menghiraukan apakah itu mengukur aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Di beberapa tempat bahkan dapat dengan mudah menemukan kumpulan soal-soal, sekalipun soal itu tidak atau belum baku atau layak untuk digunakan. Guru juga menggunakan tes yang diperjual belikan di pasaran bebas, yang merupakan tes yang kurang baik, dan tidak sesuai dengan kompetensi yang dituntut dalam kurikulum.

Dengan mengkaji kenyataan yang ditemukan di lapangan, nampak ada ketidaksesuaian antara pembelajaran dengan sistem penilaian yang digunakan.

Proses penilaian yang biasa dilakukan guru selama ini hanya mampu menggambarkan aspek penguasaan konsep peserta didik. Untuk itu perlu diupayakan suatu teknik penilaian yang mampu mengungkap aspek produk maupun proses, salah satu dengan menerapkan penilaian otentik.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah pemerintah memberikan buku gratis kepada semua siswa di sekolah Negeri, sedangkan anak-anak yang sekolah di Swasta masih tetap harus membayar buku, Tetapi, perihal buku, perbedaan perubahannya sangat terlihat. Para siswa kini, tidak harus membawa buku dengan jumlah banyak. Dengan satu buku, siswa bisa mempelajari beberapa mata pelajaran, tidak hanya satu pelajaran. Satu buku berarti satu tema. Satu tema tidak hanya terkait satu mata pelajaran. Contohnya, tema alam: sungai, siswa diajarkan dan diajak untuk menggali mengenai Alam, bahasa, filosofi, musik, biologi, dan fisika. Hal ini disebut proses belajar “Tematik Integratif”. Jadi, siswa tidak perlu lagi membawa buku yang banyak dalam tas-nya.

Fenomena selanjutnya mengenai nilai rapor. Jika sebelumnya, siswa bisa memandangi warna-warni menyala di dalam rapor-nya, sekarang, mereka tidak perlu khawatir lagi soal warna angka yang tidak diinginkan dan membuat takut itu. Sebabnya, sistem kurikulum 2013, memberi penilaian berdasarkan portofolio – guru memberi nilai secara informatif dan deskriptif, bukan angka. Siswa, guru dan orangtua bisa mengetahui apa yang kurang dan perlu ditonjolkan dari dirinya/muridnya/anaknya dan melatih secara pratikal, juga pengalaman. Sistem yang sangat berbeda dengan sebelumnya. Kurikulum 2013 menekankan perihal budaya, bahwa tidak ada lagi keseragaman, melainkan “keragaman budaya”. Dan

ini fenomena ketiga yang ditemukan. Dengan keragaman budaya, diharapkan tidak adanya lagi penghambat untuk persatuan, yang dibekali pengetahuan dan budi pekerti dari pengenalan berbagai budaya di Indonesia. Mata pelajaran Agama pun, tidak hanya mempelajari soal agama, tapi juga agama dan budi pekerti. Selain itu siswa tidak lagi mefokuskan hafalan, tetapi sikap. Berbasis aktivitas, yaitu mendengar/melihat, Amati, Lakukan, Sajikan. Tercakup meningkatkan kecerdasan, spiritual, sosial, intelektual, dan kinestetik (aktivitas fisik).

B. Identifikasi Masalah

Untuk memberikan kejelasan dan menghindari penafsiran yang salah pada penelitian, maka identifikasi penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

1. Penyusunan penilaian Kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia masih terkendala pada ketepatan dalam memilih teknik penilaian.
2. Penyusunan penilaian kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia belum sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.
3. Sistem penilaian Kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia masih terkendala pada persyaratan nilai ketuntasan.
4. Isi format penilaian kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia masih beragam.
5. Teknik penyusunan penilaian kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia belum sesuai dengan konsep.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian harus terfokus pada satu arah tujuan. Karena tidak mungkin semua permasalahan terselesaikan secara ilmiah dalam satu kali penelitian. Banyaknya permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah akhirnya pembatasan masalah harus dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, batasan masalah pada penelitian ini adalah pada analisis bentuk penilaian Kurikulum 2013 guru bahasa Indonesia SMP negeri 1 Galang tahun pelajaran 2014/2015. Bentuk penilaian yang akan dianalisis dibatasi pada soal Ujian Tengah Semester yaitu pada Kompetensi Dasar 1, 2, 3, dan 4.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, dapat diketahui bahwa fokus masalah ialah analisis bentuk penilaian Kurikulum 2013 guru bahasa Indonesia pada semester ganjil di SMP negeri 1 Galang tahun pelajaran 2014/2015. Oleh karena itu, masalah yang harus dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kesesuaian bentuk soal yang dibuat guru mata pelajaran bahasa Indonesia dengan materi dan indikator capaian pada Kurikulum 2013?
2. Bagaimanakah kesesuaian bentuk soal yang dibuat guru mata pelajaran bahasa Indonesia dengan Kompetensi Dasar dan rubrik penilaian pada Kurikulum 2013?

3. Bagaimanakah kesesuaian bentuk penilaian sikap yang dibuat guru bahasa Indonesia dengan Kompetensi Dasar, Kompetensi Inti dan rubrik penilaian pada Kurikulum 2013?
4. Bagaimanakah kesesuaian bentuk penilaian keterampilan mata pelajaran bahasa Indonesia yang dibuat guru dengan Kompetensi Dasar, Kompetensi Inti dan rubrik penilaian pada Kurikulum 2013?

E. Tujuan Penelitian

Perumusan tujuan penelitian harus disesuaikan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Tujuan penelitian sangat penting karena sebagai penentu arah bagi langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kesesuaian bentuk soal yang dibuat guru mata pelajaran bahasa Indonesia dengan materi dan indikator capaian pada Kurikulum 2013.
2. Mengetahui kesesuaian bentuk soal yang dibuat guru mata pelajaran bahasa Indonesia dengan Kompetensi Dasar dan rubrik penilaian pada Kurikulum 2013.
3. Bagaimanakah kesesuaian bentuk penilaian sikap yang dibuat guru bahasa Indonesia dengan Kompetensi Dasar, Kompetensi Inti dan rubrik penilaian pada Kurikulum 2013?

4. Bagaimanakah kesesuaian bentuk penilaian keterampilan mata pelajaran bahasa Indonesia yang dibuat guru dengan Kompetensi Dasar, Kompetensi Inti dan rubrik penilaian pada Kurikulum 2013?

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Dinas Pendidikan

Memberikan informasi mengenai sistem penilaian yang dipergunakan dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan guru dapat mengimplementasikan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran. Informasi tersebut diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menentukan dan menetapkan kebijakan tentang penilaian terhadap peserta didik.

b. Bagi Guru

Memberikan bahan masukan pada guru untuk meningkatkan kemampuan profesional dalam pembelajaran dan kompetensi sesuai tuntutan Kurikulum 2013.

c. Bagi Peneliti

Memberikan informasi dan pengetahuan tentang kesiapan dan kesesuaian kompetensi guru terhadap tuntutan Kurikulum 2013. Sehingga dapat menjadi bahan acuan atau dasar penelitian lanjutan mengenai kesesuaian, kompetensi dan kesiapan guru terhadap tuntutan Kurikulum 2013.